



Handmade Batik Design with Inspiration Story Creation of Pacitan Eclectic Dance



Wahyu Rahmadina Kusumaningtyas

Program Studi Kriya Tekstil , Fakultas Seni Rupa dan Desain ,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Jebres, Surakarta

Tlp. 081910748944, *E-mail*: wahyurahmadinaka@student.uns.ac.id

Keywords:

*Eclectic Dance, Arts,
Pacitan*

ABSTRACT

Eklek dance is a traditional folk art in Pelem Village, Pringkuku District, Pacitan Regency, East Java. This art is a very valuable asset because it is the only art owned by the people of Pelem Village, apart from that because the form of presentation of this art is considered very interesting. The background for designing written batik with inspiration from the Eklek Dance aims to develop motifs through cultural visuals that are not yet known to the public and boost culture and tourism in Pacitan. The approach method used is the craft art creation method according to Gustami, which includes three stages, namely the exploration stage (excavating sources of ideas, collecting reference sources, to obtain material solutions in design, the design stage (visualization of ideas in the form of verbal descriptions with several considerations from various aspects includes material aspects, technical aspects, aesthetic aspects, functional aspects and is continued in the form of 6 alternative sketches) and the realization stage (realizing 3 alternative sketches into the form of a work using the Pacitan Eklek Dance idea as a source of material). *primissima*, consisting of 3 visualizations of batik work, namely "Gemah Ripah Lohjinawi"; Makarya kesambegan" and "Eklek Grindulu".

Kata Kunci:

Tari Eklek, Kesenian,
Pacitan

ABSTRAK

Tari Eklek dari merupakan kesenian rakyat yang menjadi tradisi, di Desa Pelem Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Kesenian tersebut merupakan aset yang sangat berharga karena hanya satu-satunya kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pelem, selain itu juga karena bentuk penyajian kesenian ini dianggap sangat menarik. Latar belakang perancangan batik tulis dengan inspirasi Tari Eklek bertujuan mengembangkan motif melalui visual budaya yang belum diketahui masyarakat dan mendongkrak budaya dan pariwisata di Pacitan. Metode pendekatan yang digunakan yaitu metode penciptaan seni kriya menurut Gustami, yang mencakup tiga tahap yaitu tahap eksplorasi (penggalian sumber ide, pengumpulan sumber referensi, untuk mendapatkan material solusi dalam perancangan, tahap perancangan (visualisasi gagasan dalam bentuk deskripsi verbal dengan beberapa pertimbangan dari berbagai aspek meliputi aspek material, aspek teknik, aspek estetika, aspek fungsi dan diteruskan dalam bentuk 6 sketsa alternatif) dan tahap perwujudan (mewujudkan 3 sketsa alternatif kedalam bentuk karya). Hasil perancangan motif batik dengan sumber ide Tari Eklek Pacitan menggunakan material *mori primissima*, terdiri dari 3 visualisasi karya batik yaitu "Gemah Ripah Lohjinawi"; Makarya kesambegan" dan "Eklek Grindulu". Warna yang digunakan adalah warna-warna batik klasik.

PENDAHULUAN

Pacitan merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo, Trenggalek dan Wonogiri. Selain terkenal kaya budaya, obyek wisata pantai dan goa, Pacitan juga dikenal memiliki sentra-sentra kerajinan, diantaranya batu akik, gerabah, olahan kayu, anyaman bambu, dan batik. Batik merupakan salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Batik juga merupakan seni kerajinan yang bersifat turun-temurun yang

memberi corak pada kebudayaan Indonesia, sehingga harus dijaga kelangsungannya dan dipertahankan kelestariannya.

Sejalan pengakuan badan dunia yang menangani kebudayaan dan pendidikan (UNESCO) yang menyatakan Batik Tulis sebagai salah satu warisan dunia tak benda pada tahun 2009, pemerintah Pacitan bertekad untuk melestarikan dan mengembangkan batik. Batik Pacitan lebih dikenal dengan batik yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri didalam batiknya, begitu pula dengan motif yang digunakan. Batik Pacitan dikenal halus, *cecekn*nya kecil dan rumit yang menandakan sangat hati-hati dalam pembuatannya. Motifnya terutama berupa motif flora dan fauna dengan objek yang ada di sekitarnya. Pewarnaan batik Pacitan dipengaruhi oleh batik Yogyakarta dan Solo yaitu warna biru (nila) dan coklat (soga). Batik tulis merupakan produk unggulan yang dimiliki oleh kabupaten Pacitan. Pacitan memiliki berbagai macam jenis kesenian yang kental dengan unsur kedaerahan karena hampir seluruh daerah di Pacitan memiliki kesenian yang khas sesuai dengan kehidupan masyarakat di setiap daerahnya. Kesenian tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri dan menjadi identitas daerah karena dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat.

Kesenian adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Tindakan atau perbuatan manusia yang mereka ungkapkan dari dalam diri dan memiliki nilai estetika dapat menarik minat para penikmat seni (Dewantara 1977: 330). Jadi, sebagai pelaku seni hendaknya tetap menjaga keutuhan sebuah karya seni dari buah pemikiran para ahli terdahulu agar tetap terjaga keberadaannya karena kesenian adalah sebuah identitas yang hanya dimiliki oleh masyarakat yang menempati daerah tersebut, dan kesenian adalah sebagai sarana guna membangun kepribadian yang halus. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pengajaran atau pendidikan seni guna melakukan generasi pelaku seni demi kelestarian kesenian yang sejak dulu telah dipertahankan keberadaannya.

Berkaitan dengan kesenian rakyat yang menjadi tradisi, di Desa Pelem Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan Jawa Timur ada suatu kesenian rakyat yang bernama Tari Eklek. Kesenian tersebut merupakan aset yang sangat berharga karena hanya satu-satunya kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pelem, selain itu juga karena bentuk penyajian kesenian ini dianggap sangat menarik.

Kesenian Tari Eklek pada masanya sudah banyak dikembangkan dan disajikan di dalam Kota Pacitan. Kesenian tari Eklek dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya masyarakat Pacitan. Tari Eklek identik dengan binatang sapi dan pengembala sehingga kelincahan sang penyaji sangatlah diperlukan. Kesenian tersebut merupakan kesenian rakyat yang terbilang masih sangat muda dibandingkan dengan seni yang lainnya.

Seiring perkembangan jaman kesenian Tari Eklek mulai jarang ada pementasan karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni pada bidang tersebut sehingga tidak mampu bersaing dengan kesenian lainnya. Sebagai kekayaan budaya dan warisan tradisi yang tinggi nilainya, kesenian Tari Eklek sudah tentu harus dipertahankan dan dikembangkan. Beberapa tahapan harus dilakukan dalam usaha melestarikan budaya itu mulai dari penggalan inventarisasi dan dokumentasi, pengenalan, hingga pengembangannya. Sebagai produk budaya lokal usaha revitalisasi Tari Eklek dapat disinergikan dengan beriringnya pengembangan batik tulis lokal daerah. Kesenian Tari Eklek dapat dikemas menjadi suatu sumber ide budaya yang ditorehkan melalui sebuah batik. Penulis merancang motif batik dengan acuan sumber ide motif Tari Eklek Pacitan bertujuan untuk mengembangkan motif melalui visual budaya yang belum diketahui masyarakat dan mendongkrak budaya dan pariwisata di Pacitan.

METODE

Metode Penciptaan

Pendekatan dalam penciptaan karya seni dipilih metode pendekatan Gustami (2007:229-331). Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan.

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah untuk mendapatkan simpul penting yang menjadi material solusi dalam perancangan. Langkah pertama penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, pencarian sumber referensi dan informasi untuk menemukan tema dan persoalan yang ada. Langkah kedua yaitu pengendalian landasan teori, sumber, referensi, serta acuan visual, yang dapat digunakan sebagai material analisis.

b. Tahap Perancangan

Perancangan dibangun berdasarkan perolehan butir penting dari hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan ke visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif. Langkah ketiga yakni tahapan



perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan kedalam batas rancangan dua dimensional. Langkah keempat adalah visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi sebuah bentuk model prototype.

c. Tahap perwujudan

Ketiga bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototype sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Langkah kelima yakni tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model prototype yang dianggap sempurna termasuk penyelesaian akhir. Langkah keenam mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah di selesaikan.

Tari Eklek diciptakan oleh Sukarman, seorang seniman Pacitan dan Founder Sanggar Seni Pradapa Loka Bhakti, pada tahun 1979. Merupakan intrepetasinya terhadap kehidupan yang ada di desa Pelem, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Tari Eklek menggambarkan hubungan atau interaksi antara binatang sapi dan pengembala dengan segala keunikan gerak-gerik mereka. Tari ini kaya akan simbol, seperti dipilihnya binatang sapi sebagai simbol budaya agraris, budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pelem.

Batik Tulis Woro Srikandi merupakan suatu *home industry* batik tulis, Batik Woro Srikandi terletak di Jl. Martapura Selatan No.5 Rt.02 Rw.04, Desa Arjowinangun, Kec. Pacitan, Kab.Pacitan, Jawa Timur. Batik Woro Srikandi merupakan salah satu *home industry* batik tulis pertama di Pacitan. Produk Batik Woro Srikandi adalah batik tulis klasik batik tulis modern, batik cap, batik lukis, batik kontemporer.

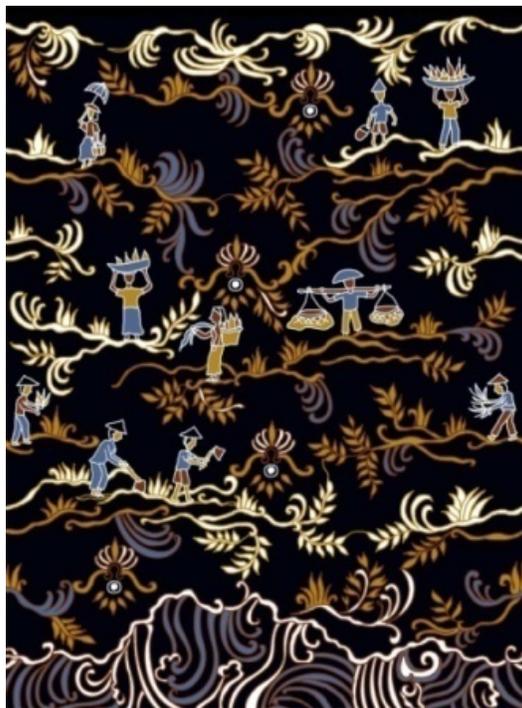
Studi visual dilakukan guna memahami eksplorasi motif pada produk batik, maka dilakukan pengumpulan data visual mengenai produk yang diminati serta banyak ditemukan di pasaran. Sejauh ini produk yang dihasilkan oleh Batik Tulis Woro Srikandi masih berkuat pada batik motif klasik. Studi visual juga dilakukan di Sanggar Seni Pradapa Loka Bhakti. Informasi ini penting untuk mengetahui seluk beluk tentang inspirasi untuk motif batik yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

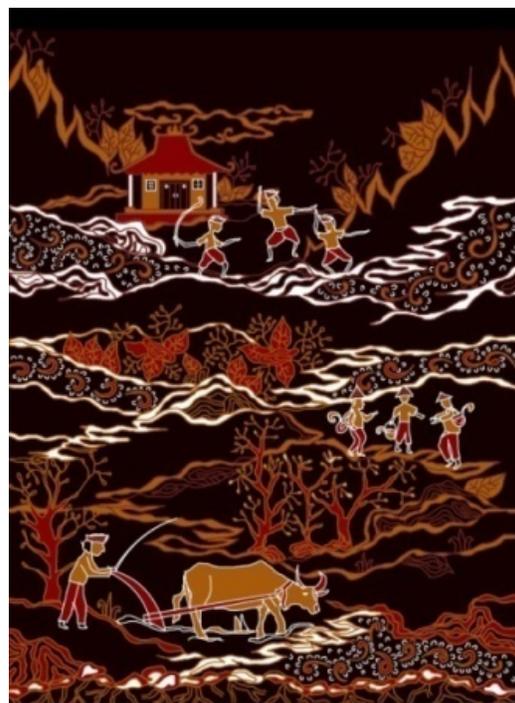
Hasil eksplorasi motif batik yang dilakukan antara lain dengan membuat desain motif batik dengan inspirasi Tari Eklek Pacitan diatas kertas yang sudah sesuai ukuran 75 cm x 100 cm yang nantinya dipilih untuk dijadikan desain batik dengan inspirasi Tari Eklek Pacitan.

Alternatif Desain

Berikut adalah beberapa hasil alternatif desain batik dengan inspirasi Tari Eklek Pacitan:



Gambar 1. Alternatif Desain 1



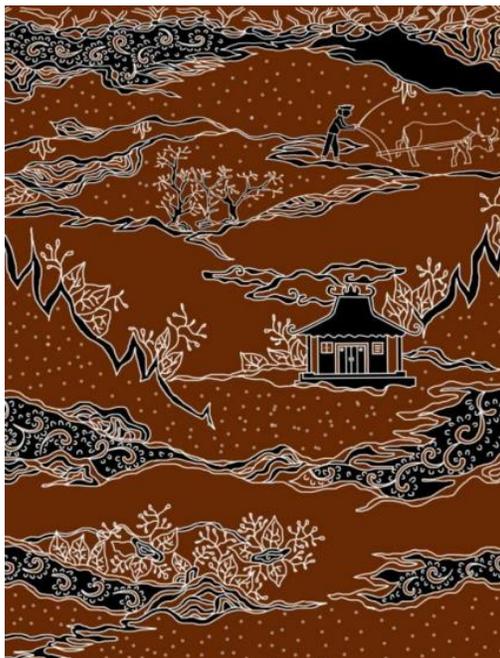
Gambar 2. Alternatif Desain 2



Gambar 3. Alternatif Desain 3



Gambar 4. Alternatif Desain 4



Gambar 5. Alternatif Desain 5



Gambar 6. Alternatif Desain 6

Alternatif desain diatas merupakan representasi dari cerita Bapak Sukarman tentang terciptanya Tari Eklek Pacitan. *Desain pertama* menceritakan tentang masyarakat Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku di kehidupan sehari-hari yang menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam baik di sawah dan di perkebunan. Kehidupan masyarakat disini masih jauh dari modernisasi dengan kata lain mereka hidup sederhana secara tradisional. Kebudayaan yang ada bersifat gotong-royong yang diidentik dengan adat istiadat pedesaan. *Desain kedua* menceritakan pengamatan Bapak Sukarman sehari-hari terhadap sapi dan pengembala sapi di sawah, dari pengamatan tersebut Bapak Sukarman kembali ke sanggar dan menciptakan sebuah tarian sederhana diberi nama tari eklek yang menceritakan tentang interaksi antara sapi dan si pengembala. *Desain ketiga* merupakan visualisasi tari eklek. "Tari Eklek" diciptakan oleh Bapak Sukarman, seorang seniman Pacitan dan Founder Sanggar Seni Pradapa Loka Bhakti pada tahun 1979. Merupakan intepretasinya terhadap kehidupan yang ada di Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Tari Eklek menggambarkan hubungan atau interaksi antara binatang sapi dan pengembala dengan segala keunikan gerak gerak mereka. Tari eklek ini kaya akan simbol, seperti dipilihnya binatang sapi sebagai simbol budaya agraris.

Berdasarkan serangkaian studi yang telah dilakukan, penulis berhasil memvisualisasikan enam alternatif desain. Enam desain tersebut berbentuk batik tulis berukuran 250cm x 105cm dengan tiga



desain yang terrealisasikan. Karya yang dihasilkan berupa batik tulis dengan sumber ide Tari Eklek Pacitan menggunakan bahan mori primissima.

Motif yang dihasilkan bersumber ide dari Tari Eklek Pacitan. Bentuk motif dibedakan menjadi motif utama dan motif pendukung. Motif utama yaitu motif yang menceritakan kisah terbentuknya Tari Eklek sebagai *point of interest*, sedangkan motif pendukung berbentuk garis-garis sebagai isian motif utama. Warna yang digunakan pada perancangan ini yaitu warna-warna klasik seperti warna putih, coklat, biru dan hitam.

Visualisasi Desain



Gambar 7. Visualisasi Desain 1

Spesifikasi /Keterangan: Ukuran desain : 105 cm x 75cm; Ukuran produk: 105 cm x 250 cm



Gambar 8. Foto Produk 1

Judul : Gemah Ripah Loh Jinawi

Teknik : *Batik tulis*

Pewarna Latar Belakang:

Pewarna Naphthol AS-BO dan Garam Hitam B

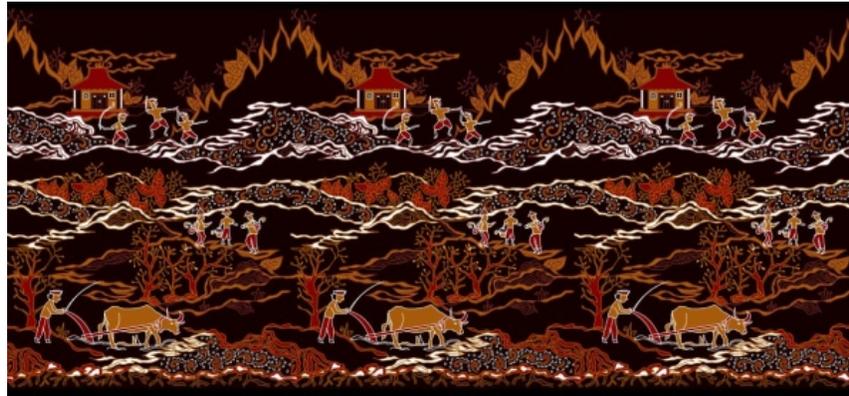
Pewarna Motif:

Pewarna Indigosol Blue 04B

Pewarna Indigosol Yellow IGK

Bahan : Katun Primissima

Desain pertama berjudul “Gemah Ripah Loh Jinawi” menceritakan tentang masyarakat Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku di kehidupan sehari-hari yang menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam baik di sawah dan di perkebunan. Kehidupan masyarakat disini masih jauh dari modernisasi dengan kata lain mereka hidup sederhana secara tradisional. Kebudayaan yang ada bersifat gotong-rojong yang diidentik dengan adat istiadat pedesaan. Menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan warna indigosol Blue 04B, Indigosol Yellow IGK, wedelan (Naphthol AS-BO Garam Hitam B) dan warna sogan (91 Garam Merah B) dengan proses tutup celup dua kali proses pelorodan.



Gambar 9. Visualisasi Desain 2

Spesifikasi /Keterangan: Ukuran desain : 105 cm x 75cm; Ukuran produk: 105 cm x 250 cm



Gambar 10. Foto Produk 2

Judul: Makarya Kasambegan

Teknik: *Batik tulis*

Pewarna Latar Belakang:

Pewarna Soga 91 dan Garam Merah B

Pewarna Motif:

Pewarna Naphthol AS G dan Garam Biru B

Pewarna Naphthol AS dan Garam Merah B

Bahan: Katun Primmissima

Desain kedua berjudul "Makarya Kasambegan" berarti Bekerja giat penuh semangat, menceritakan pengamatan Bapak Sukarman sehari-hari terhadap sapi dan pengembala sapi di sawah yang bekerja dengan giat dan penuh semangat, dari pengamatan tersebut Bapak Sukarman kembali ke sanggar dan menciptakan sebuah tarian sederhana diberi nama tari eklek yang menceritakan tentang interaksi antara sapi dan si pengembala. menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan warna naphthol AS G dan Garam Biru B untuk menghasilkan warna coklat muda, kemudian menggunakan pewarna naphthol AS dan garam Merah B untuk menghasilkajn warna merah bata dan terakhir dengan menggunakan pewarna Soga 91 dan Merah B untuk warna dasar.





Gambar 11. Visualisasi Desain 3

Spesifikasi /Keterangan: Ukuran desain : 105 cm x 75cm; Ukuran produk: 105 cm x 250 cm



Gambar 12. Foto Produk 3

Judul: Eklek Grindulu

Teknik: *Batik tulis*

Pewarna Latar Belakang :

Pewarna Naphthol AS BO dan Garam Biru B

Pewarna Motif:

Pewarna Naptol AS dan Garam Biru B

Pewarna Indigosol Blue 04B

Pewarna Indigosol Yellow IGK

Bahan : Katun Prissima

Desain ketiga berjudul “Eklek Grindulu” merupakan visualisasi tari eklek. “Tari Eklek” diciptakan oleh Bapak Sukarman, seorang seniman Pacitan dan Founder Sanggar Seni Pradapa Loka Bhakti pada tahun 1979. Merupakan intepretasinya terhadap kehidupan yang ada di Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Tari Eklek menggambarkan hubungan atau interaksi antara binatang sapi dan pengembala dengan segala keunikan gerak gerik mereka. Tari eklek ini kaya akan simbol, seperti dipilihnya binatang sapi sebagai simbol budaya agraris. Menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan warna naphthol AS dan Garam Biru B, Pewarna Indigosol Blue 04B, Indigosol Yellow IGK, dan Pewarna Naphthol AS BO dan Garam Biru B untuk warna dasar dengan proses tutup celup dua kali proses pelorodan.

PENUTUP

Hasil pada perancangan motif batik dengan inspirasi cerita terciptanya Tari Eklek Pacitan menggunakan metode penciptaan seni kriya dari Gustami. Metode penciptaan menurut Gustami terdiri dari tiga tahap yaitu : eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Perancangan tersebut mengacu pada desain yang telah dianggap sempurna dari keenam alternatif desain. Karya yang dihasilkan berupa tiga potong batik tulis dengan ukuran 105cm x 250cm. Karya ini merupakan representasi dari cerita Bapak Sukarman tentang terciptanya Tari Eklek Pacitan. Desain pertama berjudul Gemah Ripah Loh Jinawi menceritakan tentang masyarakat Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku di kehidupan sehari-hari yang menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam baik di sawah dan di perkebunan. Kehidupan masyarakat disini masih jauh dari modernisasi dengan kata lain mereka hidup sederhana secara tradisional. Kebudayaan yang ada bersifat gotong-royong yang diidentik dengan adat istiadat pedesaan. Desain kedua berjudul Makarya Kasambegan menceritakan pengamatan Bapak Sukarman sehari-hari terhadap sapi dan pengembala sapi di sawah, dari pengamatan tersebut Bapak Sukarman kembali ke sanggar dan menciptakan sebuah tarian sederhana diberi nama tari eklek yang menceritakan tentang interaksi antara sapi dan si pengembala. Desain ketiga berjudul Eklek Grindulu merupakan visualisasi tari eklek. "Tari Eklek" diciptakan oleh Bapak Sukarman, seorang seniman Pacitan dan Founder Sanggar Seni Pradapa Loka Bhakti pada tahun 1979. Merupakan intepretasinya terhadap kehidupan yang ada di Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Tari Eklek menggambarkan hubungan atau interaksi antara binatang sapi dan pengembala dengan segala keunikan gerak gerik mereka. Tari eklek ini kaya akan simbol, seperti dipilihnya binatang sapi sebagai simbol budaya agraris. Proses produksi menggunakan teknik batik tulis yang diaplikasikan pada bahan katun primissima. Hasil perancangan ini kemudian diaplikasikan pada bahan sandang.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Pendidikan* (bagian pertama), Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta
- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Kebudayaan* (bagian kedua), Majlis Luhur Tamansiswa. Yogyakarta.
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta. Prasista
- Hamzuri, Drs. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sunaryo, Arya. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Effhar Offset Semarang.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BPKB.
- Susanto, S. K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Utoro, Bambang dan BA, Kuwat. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

